

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan memegang peranan penting dalam kesuksesan yang akan diraih seseorang. Pendidikan juga berguna bagi seseorang untuk menggapai cita-citanya, pendidikan juga diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat bahkan Negara. Jenjang pendidikan di Indonesia dapat ditempuh mulai dari tingkat terendah yaitu taman kanak-kanak (TK) sampai yang tertinggi yaitu perguruan tinggi. Setiap jenjang pendidikan ditempuh setelah siswa menyelesaikan jenjang pendidikan sebelumnya, siswa diharapkan tidak hanya dapat menyelesaikan setiap jenjang pendidikan tapi diharapkan juga dapat berprestasi dan memiliki bekal ilmu pengetahuan.

Salah satu tahap pendidikan formal di sekolah adalah melalui jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Pada jenjang ini siswa diharapkan mulai memiliki minat untuk belajar, keinginan untuk menambah ilmu pengetahuan sebagai suatu dasar melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya, serta motivasi diri untuk mencapai hasil yang baik. Salah satu cerminan hasil yang baik adalah melalui nilai pada saat pelaksanaan ulangan harian, kuis, tugas, praktikum, ujian tengah semester maupun ujian semester selama proses belajar mengajar di sekolah (**Mulyasa, Enca. 2001 Kurikulum Berbasis Kompetensi**). Selain harus menghadapi ulangan harian dan ujian semester di sekolah, siswa kelas 3 SMPN pun harus mengikuti ujian nasional (UN) untuk menentukan

kelulusan. Pada saat ini pemerintah menetapkan 5,01 sebagai standar nilai minimal untuk kelulusan (**Petunjuk Pelaksanaan Ujian Nasional bagi SMP/MTS, 2007**).

Secara bertahap Depertemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) berencana akan menaikkan standar minimal ujian kelulusan ujian nasional dari 4,25 menjadi 5,01 kemudian menjadi sama dengan standar internasional, tapi untuk jangka pendek DEPDIKNAS ingin menyamakan diri dengan standar ujian nasional di Malaysia yakni 6,00 (**Republika, Agustus 2006**). Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan (DISDIK) Provinsi Jawa Barat, jumlah siswa SMPN di Bandung yang mengikuti ujian nasional pada tahun 2006 berjumlah 375.324 yang dinyatakan lulus sekitar 352.646 atau 93,96 %, jumlah ini cukup meningkat dibandingkan tahun 2005. Menteri Pendidikan Nasional (MENDIKNAS) Bambang Sudibyo mengatakan, jika masih ada siswa yang gagal dalam ujian nasional menunjukkan bahwa mereka tidak serius ketika belajar, ini menjadi sinyal atau peringatan bagi siswa yang lainnya untuk lebih serius ketika belajar (**Republika, Agustus 2006**).

Siswa kelas 3 SMPN akan menghadapi 3 mata pelajaran dalam ujian nasional yaitu Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, selain ketiga mata pelajaran tersebut mereka juga akan menghadapi ujian di sekolah untuk mata pelajaran yang lainnya (**Petunjuk Pelaksanaan Ujian Nasional bagi SMP/MTS, 2007**). Salah satu pelajaran yang dianggap sulit dan membebani siswa kelas 3 SMPN baik dalam menghadapi ulangan harian dikelas, ujian semester maupun ujian nasional adalah matematika (**Pikiran Rakyat, Februari 2006**). Faktor utama yang mengakibatkan masih banyaknya siswa kelas 3 SMPN yang tidak lulus pra ujian nasional di sekolah adalah kesulitan untuk mengerjakan soal matematika. Pada mata pelajaran matematika banyak

siswa yang memperoleh nilai yang kurang memuaskan yaitu dibawah 5,01 (**Pikiran Rakyat, April 2006**).

Matematika menjadi salah satu pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa kelas 3 SMPN, karena saat mereka melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi baik itu Sekolah Menengah Pertama (SMA) maupun Perguruan Tinggi, pelajaran matematika akan terus dipakai, terlebih lagi jika siswa kelas 3 SMPN tersebut memfokuskan dirinya pada jurusan IPA di SMA maupun jurusan SAINS dan TEKNIK di Perguruan Tinggi. Depertemen Pendidikan memberi penekanan yang serius terhadap pendidikan matematika. Diberbagai tingkat pendidikan hampir semua mata pelajaran yang diajarkan guru di kelas akan menggunakan matematika sebagai dasarnya meskipun hanya sekedar perhitungan sederhana (**Pikiran Rakyat, Februari 2005**).

Setiap sekolah (SMPN) memiliki spesifikasi materi pelajaran tersendiri yang akan diajarkan kepada para siswanya, yang tertuang dalam kurikulum berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Spesifikasi materi pelajaran menuntut siswa kelas 3 SMPN untuk melakukan cara-cara belajar dan penyesuaian terhadap kurikulum tersebut. Terdapat beberapa kurikulum yang menuntut siswanya untuk belajar secara praktis dengan pemahaman teori yang tidak terlalu mendalam, namun terdapat pula kurikulum yang menuntut siswanya untuk mempelajari matematika secara mendalam, bahkan menuntut pada aplikasi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kesemuanya itu hanya akan dapat dipenuhi oleh siswa kelas 3 SMPN dengan cara belajar dan penyesuaian belajar yang sesuai dengan tuntutan dari materi tersebut.

Mata pelajaran matematika mencakup materi tentang rumus-rumus geometri, pengukuran, trigonometri, persamaan linier, peluang dan statistika yang menuntut siswa

untuk belajar supaya dapat menguasai materi pelajaran tersebut. Tingkat keberhasilan siswa kelas 3 SMPN dalam mempelajari dan menguasai materi matematika tidak terlepas dari bagaimana materi matematika diterima oleh para siswa, diolah dan dipelajari. Konsep inilah yang disebut *Learning Approach* yaitu menunjukkan proses pengerjaan dan penanganan suatu tugas belajar bukan hanya seberapa baik tugas tersebut diselesaikan (**Biggs, 1993**).

Peneliti memilih untuk meneliti pada siswa kelas 3 SMPN “X” kota Bandung, karena sekolah ini memiliki tingkat kelulusan yang baik dari tahun ke tahun bahkan mencapai 100 % pada tahun 2006. Meskipun SMPN “X” ini berada pada cluster 2 dalam pembagian kelompok SMPN berdasarkan *passing grade*, pihak sekolah tetap berusaha melakukan banyak perubahan baik dari bentuk fisik sekolah yaitu, penambahan dan perbaikan gedung kelas, penyediaan laboratorium pendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan program pemantapan bagi siswa kelas 3 setiap tahunnya untuk persiapan ujian nasional. Meskipun memiliki tingkat kelulusan yang baik setiap tahunnya, tetapi banyak siswa kelas 3 yang memperoleh nilai dibawah rata-rata terutama pada pelajaran matematika, sehingga hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk mengadakan studi lebih lanjut mengenai *learning approach* terhadap mata pelajaran matematika pada siswa kelas 3 SMPN “X” kota Bandung.

Sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang digunakan oleh SMPN “X” kota Bandung, maka siswa kelas 3 SMPN diwajibkan untuk untuk mempelajari setiap pokok bahasan matematika dimulai dari tahap mengenali, menjelaskan, melakukan kegiatan sampai pada tahap pemahaman materi sehingga mampu meningkatkan keterampilan (*Skill*) dalam memahami dan mengerjakan setiap

persoalan matematika dengan cepat dan tepat. Siswa juga diberikan kesempatan untuk dapat mengeksplorasi materi matematika sesuai dengan pemahaman mereka sendiri, tetapi tetap dibawah bimbingan guru pengajar (**Ibu Yeyen, Wakasek Bidang Kurikulum SMPN “X” kota Bandung**).

Siswa kelas 3 SMPN “X” harus melakukan proses penyesuaian terhadap tuntutan kurikulum mata pelajaran matematika, karena mereka telah menyelesaikan waktu selama 2 tahun di kelas 1 dan 2 untuk mempelajari matematika, sehingga diharapkan siswa kelas 3 telah mampu menyesuaikan cara belajarnya dengan tuntutan kurikulum, tetapi pada kenyataannya masih terdapat sebagian siswa kelas 3 SMPN “X” yang mengalami kesulitan dan tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru di kelas padahal soal tersebut telah mereka pelajari di kelas 1 dan 2. Menurut **Biggs**, keberhasilan siswa kelas 3 SMPN “X” dalam menjawab tuntutan kurikulum tersebut dapat dipengaruhi oleh *learning approach* (Pendekatan Belajar) yang mereka pilih dalam mempelajari matematika di kelas, yang nantinya akan menentukan bagaimana materi pelajaran tersebut diterima, diolah dan selanjutnya akan menentukan kualitas dari pembelajaran yang dilakukan.

Ada 2 jenis *learning approach* yaitu *surface approach* dan *deep approach* (**Biggs, 1993**). *Surface approach* diterapkan oleh siswa kelas 3 SMPN “X” yang cara belajarnya hanya mengingat (*Memorizing*) dan menghafal hal-hal yang mungkin ditanyakan oleh guru, bukan berusaha memahami secara mendalam dan ingin memperoleh hasil yang baik tapi dengan usaha yang minimal. *Deep approach* diterapkan oleh siswa kelas 3 SMPN “X” yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap pelajaran sehingga berusaha memahami secara mendalam setiap kata-kata dan materi pelajaran. Setiap jenis

*learning approach* didasari oleh 2 aspek yaitu motif dan strategi. Motif merupakan alasan yang mendasari, misalnya alasan yang mendasari siswa kelas 3 SMPN “X” belajar dengan giat terutama pelajaran yang sulit yaitu matematika agar supaya lulus ujian nasional dengan nilai yang tinggi dan masuk ke SMA favorit. Aspek lainnya yaitu strategi merupakan cara yang digunakan untuk mengerjakan tugas tersebut, misalnya menentukan strategi belajar yang tepat dengan mempelajari dan memahami secara mendalam setiap materi matematika yang diajarkan oleh guru. Kedua hal ini yang mendasari siswa kelas 3 SMPN “X” untuk memilih *learning approach* yang sesuai dengan dirinya.

Materi pelajaran dan rumus matematika yang banyak memungkinkan siswa kelas 3 SMPN “X” *surface approach* dan *deep approach* ketika belajar, namun tidak menggunakannya pada saat yang bersamaan. Misalnya untuk menghafal rumus-rumus matematika siswa cenderung menggunakan *surface approach* dalam belajar karena strategi belajar yang mereka lakukan adalah sekedar menghafal. Akibatnya, seiring dengan bertambah banyaknya materi matematika yang dipelajari maka materi yang sebelumnya dipelajari tidak akan bertahan lama dan akhirnya siswa menjadi lupa. Sedangkan jika siswa berusaha untuk memahami rumus-rumus matematika sekaligus dapat menerapkannya langsung pada soal matematika, maka siswa cenderung menggunakan *deep approach* dalam belajar, karena strategi belajar yang dilakukan adalah berusaha memahami materi dan langsung menerapkannya pada persoalan.

Hasil survey awal yang dilakukan terhadap 45 orang siswa kelas 3 SMPN “X” diperoleh hasil yaitu, 93 % siswa dikelas merasa kesulitan dalam mempelajari matematika, dalam ujian nasional pun mata pelajaran matematika dianggap paling sulit

untuk dikerjakan. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang siswa kelas 3 SMPN “X”, Sebagian besar siswa kelas 3 yaitu 7 orang atau 70 % mempelajari matematika didasari oleh motif menghindari konsekuensi negatif seperti nilai yang kurang, dihukum oleh guru dan tidak lulus ujian nasional yang diikuti oleh cara belajar yang kurang, seperti sekedar menghafalkan rumus-rumus matematika dan mempelajari materi yang dianggap penting dan sesuai dengan *surface approach*. Sedangkan siswa yang lainnya yaitu 3 orang atau 30 % yang mempelajari matematika di kelas yang didasari oleh motif untuk memenuhi rasa ingin tahu dan minat terhadap mata pelajaran matematika yang diikuti oleh cara belajar yang berusaha memahami materi seperti berdiskusi dengan teman maupun bertanya kepada guru, banyak membaca dan menerapkan pelajaran yang diperoleh pada kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan *deep approach*.

Dengan memilih *surface approach* ataupun *deep approach* dan menerapkannya langsung pada cara siswa mempelajari materi matematika, diharapkan siswa kelas 3 SMPN “X” akan merasa lebih siap dalam menghadapi ulangan harian, ujian semester dan ujian nasional, sehingga mereka dapat memperoleh nilai yang sesuai standar kelulusan bahkan mungkin lebih tinggi, juga memiliki bekal ilmu pengetahuan sebagai persiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yaitu SMA dan Perguruan Tinggi. Ditetapkannya standar nilai kelulusan ujian nasional oleh DEPDIKNAS yaitu 5,01 untuk setiap mata pelajaran, mengharuskan siswa kelas 3 SMPN “X” lebih giat lagi dalam belajar, memilih *learning approach* yang sesuai dengan dirinya dan mengoptimalkan *learning approach* tersebut dalam proses belajar, serta mengerti bahawa tujuan sekolah bukan hanya untuk lulus dan masuk pada SMA favorit. Hal ini akan serupa dengan tujuan

dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang lebih mengutamakan proses belajar dan prakteknya daripada produk akhirnya (G E Mozaik, Mei 2005).

## **1.2. IDENTIFIKASI MASALAH**

*Learning approach* apakah yang digunakan siswa kelas 3 SMPN “X” kota Bandung untuk mempelajari mata pelajaran matematika ?

## **1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

### 1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *learning approach* terhadap mata pelajaran matematika pada siswa kelas 3 SMPN “X” kota Bandung.

### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan penjelasan mengenai *learning approach* beserta factor-faktor yang mempengaruhinya terhadap mata pelajaran matematika pada siswa kelas 3 SMPN “X” kota Bandung.

## **1.4. KEGUNAAN ILMIAH DAN KEGUNAAN PRAKTIS**

### 1.4.1. Kegunaan Ilmiah

1. Menambah pengetahuan mengenai *learning approach* dibidang ilmu psikologi pendidikan.
2. Sebagai dasar dan tambahan informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dalam bidang ini selanjutnya.

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi kepada guru mata pelajaran matematika mengenai *learning approach* terhadap mata pelajaran matematika pada siswa kelas 3 SMPN “X” kota Bandung, sebagai masukan untuk mengoptimalkan *learning approach* sekaligus mengevaluasinya dan memberikan bimbingan bagi siswa yang menggunakannya.
2. Memberi informasi kepada siswa kelas 3 SMPN “X” kota Bandung mengenai *learning approach* terhadap mata pelajaran matematika yang digunakan oleh mereka, informasi ini dapat dimanfaatkan untuk pemahaman diri siswa mengenai *learning approach* dan menggunakannya secara optimal ketika belajar.

### 1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Saat ini banyak siswa yang jika dihadapkan dengan tugas belajar di sekolah lebih memilih untuk mencari jalan keluar dari masalah, dengan menyelesaikan tugas secepatnya daripada harus memahami apa yang diajarkan guru di kelas. Siswa lainnya melihat bahwa belajar dapat membawanya pada pemahaman suatu materi. Bagaimana cara siswa menyelesaikan tugas belajarnya ditentukan oleh motif yang ada dalam diri siswa (**Brophy, 1986; dalam Biggs, 1993**).

Motif cenderung menentukan strategi belajar, maksudnya adalah apa yang diinginkan akan menentukan apa yang akan dilakukan. Motif dan strategi dalam belajar cenderung cocok dan sejalan, yang kemudian bersama-sama akan membentuk *learning approach* (Biggs, 1985; Marton & Saljo, 1976a; dalam Biggs, 1993) misalnya saja siswa kelas 3 SMPN “X” yang memiliki motif untuk menghindari nilai buruk pada ujian-ujian matematika dengan melakukan strategi belajar menghafal rumus-rumus matematika tanpa mengetahui dan memahami arti dan proses pengerjaannya secara mendalam, dengan motif dan strategi seperti itu akan membentuk *learning approach* (Biggs, 1993).

Menurut tokoh psikologi perkembangan J. Piaget (1928), siswa kelas 3 SMPN “X” digolongkan pada masa remaja (*adolescence*) yaitu usia 14 – 18 tahun, yang berada pada tahap perkembangan kognisi *formal-operational*. Pada taraf *formal-operational* ditandai dengan kenyataan bahwa pada dasarnya pemikiran mereka bersifat proporsional dan hipotetik deduksi (kemungkinan untuk menduga dan mengira). Dalam pemecahan masalah pun, siswa kelas 3 SMPN “X” mulai menguji sejumlah hipotesis. Disini remaja sudah menggunakan cara pemecahan masalah yang teratur, melakukan pengamatan yang teliti dan menarik kesimpulan yang logis. Siswa kelas 3 SMPN “X” mulai dapat menduga dan mengira *learning approach* manakah yang cocok untuk mereka gunakan ketika mempelajari materi matematika, kemudian *learning approach* itulah yang nantinya mereka gunakan sebagai metode untuk mempelajari matematika di kelas.

*Learning approach* menunjukkan proses pengerjaan dan penanganan suatu tugas belajar bukan hanya seberapa baik tugas tersebut diselesaikan (Biggs, 1993). Dengan mudah bisa dibayangkan siswa kelas 3 SMPN “X” yang pandai dan menggunakan *surface approach* mendapatkan nilai tinggi dalam mata pelajaran matematika, terlebih

lagi jika siswa tersebut menyesuaikan pendekatan belajar yang digunakannya dengan tuntutan materi matematika, daripada siswa tersebut diharuskan belajar dengan menggunakan *deep approach* yang lamban dan terus berusaha mencari arti padahal tuntutan materi matematika tidak harus sampai pada proses pemahaman. Pentingnya *learning approach* saat ini mulai disadari oleh guru maupun siswa, karena *learning approach* memiliki suatu kekuatan (**Biggs, 1993**), guru harus menyadari bahwa tidak ada satu macam cara yang dipakai siswa kelas 3 SMPN "X" dalam belajar matematika yang menyatakan bahwa, *learning approach* yang mereka pilih lebih efektif dibandingkan *learning approach* yang lain. Yang lebih penting disini ialah guru harus dapat mengoptimalkan kesempatan untuk siswanya belajar dengan menggunakan *learning approach* yang sesuai dengan diri siswa, karena setiap siswa kelas 3 SMPN "X" sudah memiliki motif dalam diri mereka untuk belajar di sekolah dan motif itulah yang akan menentukan strategi siswa dalam belajar matematika (**Biggs, 1993**).

Salah satu *learning approach* inilah yaitu *surface approach* ataupun *deep approach* yang dipilih oleh siswa kelas 3 SMPN "X" dalam mempelajari dan menguasai materi matematika di kelas yang dilatarbelakangi oleh motif eksternal dan internal (**Biggs, 1993**). Siswa kelas 3 SMPN "X" yang memilih *learning approach*, memiliki motif eksternal dalam dirinya ketika mempelajari matematika. Siswa tersebut hanya ingin menghindari konsekuensi negatif seperti nilai ujian yang kurang bagus dan supaya lulus ujian semester maupun ujian nasional dengan usaha yang minimal. Strategi yang biasa mereka gunakan ketika belajar matematika biasanya dengan "*Rote Learning*", para siswa fokus mempelajari materi matematika yang mereka anggap sebagai topik yang penting dan menghafal rumus-rumus, karena siswa tersebut lebih memfokuskan diri mereka pada

hal ini, mereka tidak bisa melihat hubungan antara materi-materi matematika yang telah dipelajari maupun yang baru dipelajari dan tidak mengetahui penerapannya secara jelas dari apa yang mereka pelajari (**Biggs,1993**).

Siswa kelas 3 SMPN “X” yang menggunakan *deep approach* dalam mempelajari matematika memiliki motif internal dalam dirinya. Berawal dari suatu ketertarikan terhadap suatu materi matematika mereka mulai mencari tahu apa arti dan makna dari materi tersebut rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu akan mendorong siswa kelas 3 SMPN “X” untuk mempelajari materi matematika secara lebih mendalam dan memahaminya sampai memperoleh kepuasan (**Hidi, 1990; Schiefele, 1991 dalam Biggs, 1993**). Strategi belajar yang biasa dilakukan oleh siswa kelas 3 SMPN “X” yang menggunakan *deep approach* misalnya saja adalah diskusi dengan guru dan teman-temannya mengenai materi yang tidak dimengerti, mengerjakan banyak latihan soal matematika dan berusaha untuk bisa menerapkan matematika dalam kehidupan nyata (**Biggs, 1993**).

*Surface approach* dan *deep approach* memiliki motif dan strategi yang berbeda, *surface* memiliki motif eksternal sedangkan *deep* memiliki motif internal. Misalnya ketika siswa kelas 3 SMPN “X” belajar matematika mereka dapat menguasai pelajaran tersebut dengan menghafalkan rumus (*surface approach*) dan menganalisis kecocokan rumus dengan soal tertentu (*deep approach*). Ketika siswa kelas 3 SMPN “X” merasa bahwa materi matematika yang diajarkan oleh gurunya menarik, maka muncul motif internal dalam dirinya yaitu rasa ingin tahu terhadap materi matematika dan *learning approach* yang cenderung digunakan siswa adalah *deep approach*. Namun saat siswa kelas 3 SMPN”X” merasa tidak tertarik terhadap materi matematika yang dipelajari dan

hasil ujian tidak begitu penting baginya, maka siswa tersebut cenderung menggunakan *surface approach* dalam belajar (Biggs, 1993).

Peranan guru mata pelajaran matematika dalam kelas juga tidak dapat diremehkan karena guru yang membantu dan memudahkan siswa kelas 3 SMPN “X” dalam proses pengembangan dan perwujudan diri, misalnya dengan memberikan tugas-tugas yang bisa menimbulkan motivasi siswa untuk memahami suatu materi matematika dengan lebih luas dan mendalam. Tugas yang memiliki tuntutan pemahaman yang sampai tahap analisis akan mendorong upaya siswa untuk lebih banyak membaca dan mendiskusikannya baik dalam kelompok maupun guru mata pelajaran di kelas. Penerapan motif dan strategi ini membentuk *deep approach*. Namun terkadang terkadang dengan banyaknya materi dan tugas-tugas matematika yang diberikan oleh guru, membuat siswa menyelesaikan tugasnya tanpa menggali lebih dalam persoalannya; siswa hanya memenuhi tuntutan tugas sampai pada tahap pengetahuan saja. Siswa tersebut menyelesaikan tugas dengan motif menghindari hukuman dan menjawab persoalan tapi dengan kualitas jawaban tidak sebaik yang diharapkan gurunya. Siswa yang memiliki motif dan strategi demikian menerapkan *surface approach* dalam belajar.

SMPN “X” Bandung memiliki spesifikasi materi pelajaran matematika yang diajarkan kepada para siswanya, yang tertuang dalam kurikulum berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Spesifikasi materi pelajaran menuntut siswa kelas 3 SMPN “X” Bandung untuk melakukan cara-cara belajar dan penyesuaian terhadap kurikulum tersebut, misalnya materi tentang geometri, siswa diharapkan hanya untuk mengenali dan membedakan antara bangunan 2 dimensi dan 3 dimensi, tidak harus sampai pada proses pemahaman yang mendalam oleh sebab itu materi ini akan lebih tepat jika siswa

menggunakan *surface approach* ketika mempelajarinya. Sedangkan untuk materi yang menuntut siswa harus menemukan rumus dan menghitung volume masing-masing bangun ruang, yang memerlukan proses pemahaman materi lebih mendalam, akan lebih tepat jika siswa menggunakan *deep approach* ketika mempelajarinya

Terdapat beberapa faktor *personal* dan *background* yang berpengaruh dalam *learning approach* siswa yaitu *conceptions of learning, abilities, locus of control*) dan *experiential background* (Biggs, 1993). *Conceptions of learning* merupakan suatu hubungan antara suatu keyakinan dalam diri siswa kelas 3 SMPN “X” tentang arti pentingnya mempelajari matematika, yang nantinya akan menentukan bagaimana cara siswa tersebut mempelajari matematika. Menurut Van Rossum dan Schenk (1984, dalam Biggs, 1993), siswa kelas 3 SMPN “X” yang menggunakan *surface approach* memiliki “*quantitative conception of learning*” yaitu menambah pengetahuan dengan mempelajari hal-hal baru, berusaha mengingat semua hal dan melakukan “*rote learning*” yang memiliki keyakinan (*conception*) dalam dirinya bahwa siswa yang baik adalah siswa yang mengetahui lebih banyak dibandingkan teman-teman yang lainnya. Sedangkan siswa kelas 3 SMPN “X” yang menggunakan *deep approach* memiliki “*qualitative conception of learning*” yaitu belajar untuk memahami semua arti dari materi dan melihat sesuatu melalui cara yang berbeda (Biggs, 1993).

*Abilities* siswa kelas 3 SMPN “X” juga turut mempengaruhi bagaimana siswa melakukan pendekatan dalam mempelajari Matematika. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah, cenderung menggunakan *Surface Approach* dalam belajar. *Deep Approach* biasanya digunakan oleh siswa yang tingkat kecerdasannya cemerlang

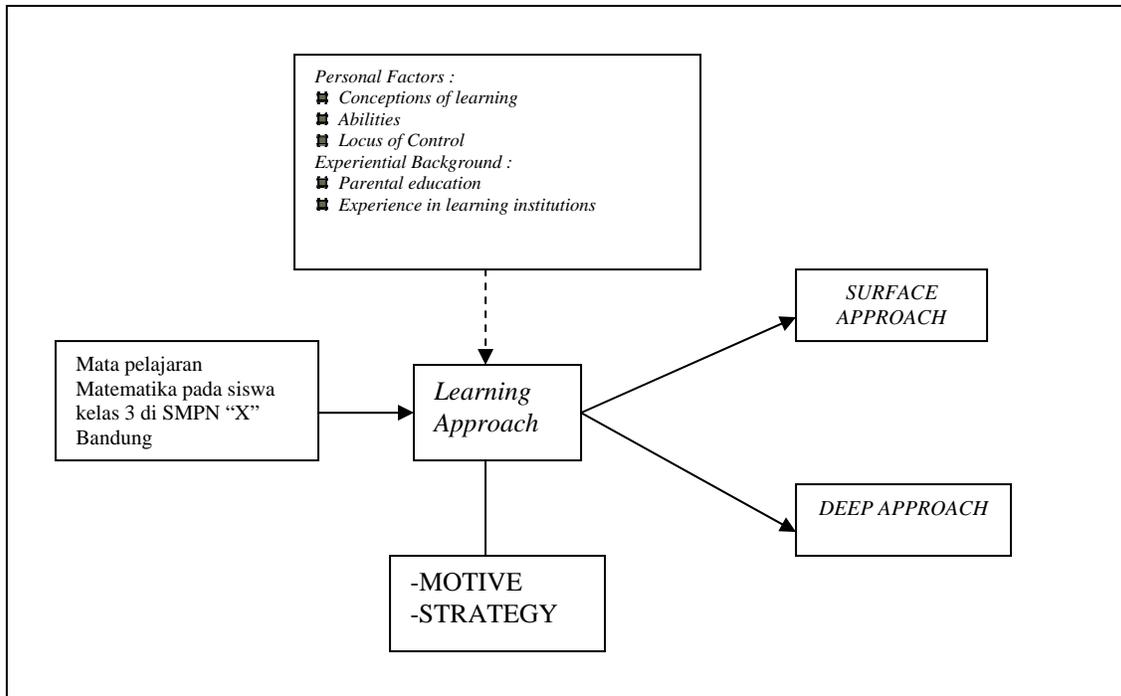
(*Brighter Student*), tapi pendekatan ini dapat digunakan oleh semua tingkat kecuali tingkat kecerdasan yang paling rendah. (Biggs, 1987 dalam Biggs, 1993).

*Locus of control* yang dimiliki oleh siswa kelas 3 SMPN “X” tentang materi pelajaran Matematika akan mempengaruhi bagaimana tingkah laku mereka selama belajar baik di kelas maupun di rumah, menurut Biggs (1987). Siswa kelas 3 SMPN “X” yang memiliki *Locus of control* internal akan lebih perhatian, aktif dan reflektif dalam mencari serta menggunakan informasi yang mungkin mempengaruhi perilaku siswa dimasa depan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *locus of control* internal cenderung menggunakan *deep approach*, sedangkan siswa kelas 3 SMPN “X” dengan *Locus of control* eksternal merujuk pada orang-orang yang mempercayai orang lain, situasi, keadaan, dan faktor-faktor di luar dirinya yang bertanggungjawab atas perilakunya serta memiliki rasa percaya diri yang rendah dan sulit memiliki motivasi internal,. Siswa yang memiliki *locus of control* eksternal percaya bahwa orang lain dan keberuntungan menentukan segala sesuatu yang akan terjadi, sehingga menganggap kerja keras sebagai sesuatu yang kurang penting (Wang, 1983 dalam Biggs, 1993).

*Experiential background* termasuk didalamnya adalah *parental education* orang tua dari siswa kelas 3 SMPN “X”. *Learning Approach* yang digunakan oleh siswa kelas 3 SMPN “X” untuk mempelajari Matematika akan berhubungan dengan luasnya pendidikan dan penghasilan yang diterima oleh orang tua mereka; *Deep Approach* diasosiasikan dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi, sedangkan *Surface Approach* diasosiasikan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, karena orang tua dengan pendidikan yang tinggi memiliki tuntutan akademik yang tinggi dan menganggap pendidikan adalah hal yang penting (Biggs, 1987 dalam Biggs, 1993).

Selain itu ada *experience in learning institutions* dalam faktor ini tercakup bagaimana pandangan siswa terhadap suasana kelas, kualitas sekolah, perasaan senang bersekolah dan pandangan terhadap teman serta kecocokan dengan guru di kelas. Suasana kelas yang menyenangkan akan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Demikian pula pandangan siswa terhadap kualitas sekolahnya, jika siswa memandang sekolahnya berkualitas baik disertai dengan perasaan senang bersekolah maka siswa kelas 3 SMPN “X” akan lebih memilih *Deep Approach* dalam mempelajari Matematika (**Watkins dan Hattie, 1990 dalam Biggs, 1993**). Namun jika siswa kelas 3 SMPN “X” memandang sekolah sebagai institusi yang hanya peduli pada kemampuan membaca, menulis serta berhitung bukan dipandang sebagai tempat untuk menambah pengetahuan baru dan mengembangkan kemampuan memahami secara mendalam, siswa kelas 3 SMPN “X” yang memiliki pandangan seperti itu cenderung akan memilih *Surface Approach* ketika mempelajari Matematika (**Cambell, 1980 dalam Biggs, 1993**).

Secara lebih jelas kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bagan dibawah ini :



Skema 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 ASUMSI

1. Siswa kelas 3 SMPN "X" Bandung sudah mampu untuk memilih *Learning Approach* yang sesuai dengan keinginan mereka untuk mempelajari mata pelajaran Matematika.
2. Siswa kelas 3 SMPN "X" Bandung memiliki motif dan strategi tersendiri untuk mempelajari Matematika yang akan membentuk *Learning Approach* siswa.
3. Siswa kelas 3 SMPN "X" Bandung memiliki 2 jenis *learning approach* yaitu *surface approach* dan *deep approach* yang bisa mereka pilih dan diterapkan mempelajari mata pelajaran matematika.